

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan dorongan untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi itu dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menambah semangat belajar seorang siswa bila siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka kemampuan dalam belajar pun semakin tinggi seperti yang dikemukakan oleh Hakim (2005:26) "Motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu".

Sedangkan menurut pendapat Winkel (1983 : 27): "Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-

kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa itu akan tercapai . Keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar diharapkan daya penggerak yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri siswa tersebut dapat lebih mengetahui arah kegiatan belajar yang akan dilakukan sehingga tujuan belajar yang diinginkan sesuai dan optimal.

Sesuai dengan pendapat McDonald (dalam Soemanto,2006 :206) : Motivasi belajar adalah perubahan tenaga dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan dimana di dalamnya merupakan bagian dari belajar. Dorongan yang timbul untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam belajar diperoleh melalui proses belajar.

2. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Secara umum orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dalam kegiatan belajar mengajarnya akan berhasil dengan baik dan cenderung menjadi orang yang sukses. Jadi antara seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah dan tinggi memiliki ciri-ciri yang berbeda yang berbeda pula. Menurut Sardiman (2003: 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi yang sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai)
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.

- d. Lebih senang bekerja mandiri (tidak tergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan sendiri).
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu (teguh pendirian dan konsekuen).
- h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal (tidak khawatir bila menghadapi masalah belajar, ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah).

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi itu sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak sesuatu yang rutinitas.

3. Macam-Macam Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa dalam melakukan setiap kegiatan berbeda satu sama lain. Selain itu, dalam melakukan suatu kegiatan, seorang siswa dapat mempunyai motivasi lebih dari satu macam motivasi dalam belajarnya. Karena itu, menurut Sardiman A.M. (1994:86) motivasi belajar dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
 - a. Motif-motif bawaan.
Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu tanpa dipelajari.
 - b. Motif-motif yang dipelajari
Motif-motif yang timbul karena dipelajari.
2. Motivasi dilihat dari jenis-jenis motivasinya.
 - a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, dan kebutuhan untuk istirahat.
 - b. Motif-motif darurat yang termasuk jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

- c. Motif-motif objektif. Menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.
- 3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah.
Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya : refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah yaitu kemauan.
- 4. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik
 - a. Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dorongan dari luar, karen dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
 - b. Motivasi Ekstrinsik
Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangang dari luar.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (motivasi intrinsik) maupun faktor dari luar (motivasi ekstrinsik). Menurut Hakim (2005:30) yang termasuk motivasi intrinsik antara lain :

- ” 1. Memahami manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran.
- 2. Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minat.
- 3. Memilih jurusan bidang studi yang sesuai dengan bakat dan pengetahuan.
- 4. Memilih bidang studi yang paling menunjang masa depan.”

Motivasi ekstrinsik menurut Hakim (2005:30-31), sebagai berikut :

- ” 1. Keinginan mendapat nilai ujian yang baik.
- 2. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum.
- 3. Keinginan naik kelas atau lulus ujian.
- 4. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya ingin untuk dianggap sebagai orang pandai.
- 5. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain.
- 6. Keinginan menjadi siswa teladan.
- 7. Keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan.
- 8. Keinginan untuk menjadi sarjana.
- 9. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang yang berprestasi.
- 10. Keinginan untuk menutup atau mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri sendiri. Misalnya menderita cacat, miskin, atau berwajah jelek, dapat ditutupi atau diimbangi dengan pencapaian prestasi tinggi.
- 11. Keinginan untuk melaksanakan anjuran atau dorongan dari orang lain seperti orang tua, kakak, teman akrab, guru dan orang lain yang disegani serta mempunyai hubungan erat.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ditimbulkan dan dikembangkan dengan kesadaran sendiri tanpa tergantung pada faktor-faktor luar. Jika motivasi belajar siswa terlalu tergantung pada faktor luar, seperti dorongan dari orang tua, guru atau pacar, biasanya motivasi belajar siswa cenderung tidak stabil dan mudah menjadi lemah. Jika menghadapi hambatan tertentu, seperti menghadapi guru yang tidak disenangi, tidak ada dorongan dari orang lain.

3. Indikator Motivasi Belajar

Meskipun motivasi merupakan suatu kekuatan, namun bukanlah suatu substansi yang dapat dilihat atau diamati, untuk itu hendaknya mengidentifikasi indikator-indikator yang terdapat pada motivasi menurut Syamsuddin (2004:40). Indikator motivasi antara lain yaitu:

- a. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
- b. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);
- c. Persistensi (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan;
- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;

- f. Tingkatan aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif)

5. Perlunya Aktivitas dalam Belajar

Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Froebel mengatakan dalam Sardiman (1994:95) bahwa, “manusia sebagai pencipta”. Dalam ajaran agama pun diakui bahwa manusia adalah pencipta kedua setelah Tuhan. Secara alami anak didik memang ada dorongan untuk mencipta. Anak adalah organisme yang berkembang dari dalam. Prinsip utama yang dikemukakan Froebel bahwa anak itu harus bekerja sendiri.

Untuk memberikan motivasi, maka dipopulerkan semboyan “berfikir dan berbuat”. Di dalam dinamika kehidupan manusia, berfikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dalam belajar.

Hal serupa didukung oleh Montessori masih dalam Sardiman (1994:95) yang juga menegaskan anak-anak itu memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri.

Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan

diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Rousseau dalam Sardiman (1994:96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.

Beberapa pandangan dari berbagai ahli tersebut, menerangkan bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat, atau dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik.

6. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengerahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sardiman (1994:91) mengemukakan bahwa "Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk sesuatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3 Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi.

5 Memberi ulangan

6 Mengetahui hasil

7 Pujian

8 Hukuman

9 Hasrat untuk belajar

10 Minat

7. Peranan Motivasi Dalam Belajar

Peranan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting dan memiliki pengaruh yang amat besar terhadap apa yang akan diperoleh siswa

dalam hal ini lebih ditekankan pada tingkat prestasi dan keberhasilan siswa dalam hal belajar. Menurut Sardiman (2003 : 70- 80) motivasi sangat berperan dalam belajar karenamotivasi mengndung nilai-nilai sebagai berikut :

1. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan siswa. Belajar tanpa motvasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
2. Pembelajaran yang termotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan motif, minat yang ada pada siswa.
3. Pembelajaran yang termotivasi pada hakekatnya menurut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
4. berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas yang mengakibatkan timbulnya perilaku maladaptive.
5. Penggunaan motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

B. KONSELING KELOMPOK

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Di dalam konseling kelompok terdapat pemimpin kelompok (konselor) dan anggota kelompok (klien). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti konseling individual yaitu hangat, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah jika diperlukan menggunakan metode-metode khusus, evaluasi dan tindak lanjut

Menurut Sukardi (2002:49), mengemukakan bahwa:

Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Itu berarti bahwa dalam konseling kelompok para siswa dapat mengungkapkan berbagai masalah yang terjadi pada dirinya, dan memungkinkan mencari pemecahan masalah dengan bantuan anggota kelompok.

Sedangkan menurut Gazda (Dalam Winkel, 1991: 486), mengatakan bahwa:

“ konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses ini mengendung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri melalui perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung”.

Sedangkan menurut Prayitno (2004 :311) Penggunaan layanan konseling kelompok dalam hal mengubah sikap dan kebiasaan belajar ini merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Satu hal yang paling pokok dalam konseling kelompok ialah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi,tanggapan,dan berbagi reaksi dari anggota dari kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan

Dengan melihat definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Di sana terjadi hubungan konseling yang terjadi di dalam suasana yang diusahakan sama seperti konseling individual, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Selain itu juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, serta kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

1. Tujuan Umum

Secara umum konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa.

Menurut Ohlsen, Dinkmeyer dan Muto, serta Corey (dalam Winkel, 1991:487), dikemukakan sebagai tujuan-tujuan umum dari konseling kelompok yaitu:

1. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri
2. Para konseli mengemukakan kemampuan berkomunikasi satu sama lain
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan kehidupannya sendiri
4. menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain
5. dapat menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai
6. lebih berani melangkah maju dan menerima resiko
7. lebih menghayati dan menyadari makna dari kehidupan manusia
8. semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa keprihatinan bagi orang lain
9. belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling kelompok adalah terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para siswa memperoleh dua tujuan sekaligus:

- a. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi
- b. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan yang diperolehnya imbalan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sukardi (2002 :49-50) mengemukakan tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;
2. Melatih anggota kelompok dapat tenggang rasa terhadap teman sebayanya;
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok;
4. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Dapat kita simpulkan bahwa tujuan utama konseling kelompok ini adalah untuk memecahkan masalah dalam sebuah kelompok dalam segala bidang khususnya dalam bidang pendidikan. Tujuan khusus dari konseling kelompok ini adalah untuk mengembangkan pribadi dalam masing-masing kelompok.

3. Asas – Asas Layanan Konseling Kelompok

- a. Asas Kerahasiaan

Para anggota merahasiakan segala sesuatu yang dibicarakan atau yang disampaikan tidak boleh diketahui orang lain, yang berada di luar kelompok.

b. Asas Keterbukan

Para anggota diharapkan bersedia membuka diri untuk kepentingan memecahkan masalah serta tidak perlu ragu dan malu terhadap anggota yang lain.

c. Asas Kesukarelaan

Para anggota diharapkan secara sukarela dan tanpa ragu-ragu menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta dan seluk beluk permasalahannya.

d. Asas Kegiatan

Para anggota diharapkan dapat mengungkapkan pendapatnya.

e. Asas Kenormatifan

Segala sesuatu yang dilaksanakan dalam konseling kelompok sesuai dengan norma-norma yang ada.

4. Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang telah terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan lainnya, konselor memiliki ketrampilan khusus menyelenggarakan layanan konseling kelompok. Dalam konseling kelompok tugas konselor

sebagai pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “ bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus konselor sebagai pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus.

1. Karakteristik Pemimpin kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, seorang pemimpin kelompok harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban memberikan pencerahan, rasa nyaman menggembirakan dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergiskan bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan Nyaman, sabar dan memberikan kesempatan, demokratis dan kompromistik (tidak antagonistic) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak pura-pura, disiplin dan kerja keras.

2. Peran Konselor Sebagai Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, konselor sebagai pemimpin kelompok berperan dalam:

- a) Pembentukan kelompok dari sekumpulan peserta sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu:
 - a. Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
 - b. Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan
 - c. Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
 - d. Terjadinya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara
 - e. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu ‘tampil beda’ dari kelompok lain
 - f. Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan
 - g. Pertahanan kegiatan layanan konseling kelompok
- b) Penilaian segera (laissez) hasil layanan konseling kelompok
- c) Tindak lanjut layanan

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota layanan konseling kelompok. Untuk terselenggaranya layanan konseling kelompok

seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan.

1. Besarnya kelompok

Kelompok 4-8 adalah kelompok yang besarnya sedang yang dapat diselenggarakannya layanan konseling kelompok. Kelompok yang sedang ini biasanya mudah dikendalikan. Dapat pula dimunculkan keragaman diantara anggota-anggota kelompoknya sehingga suasana dinamika kehidupan kelompok dapat hangat.

2. Homogenitas/Heterogenitas Kelompok

Anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sesi, tidak monoton dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan. Sebaliknya anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam layanan konseling kelompok. Untuk masalah-masalah yang menyangkut keterampilan bergaul seperti rasa malu, kurang percaya diri, kurang pandai berkawan dan sebagainya akan lebih baik digarap dalam kegiatan kelompok dengan anggota campuran/ heterogen.

3. Peranan Anggota kelompok

- a) Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan ialah:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
 2. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
 3. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
 4. membantu tersusunnya aturan kelompok dan mematuhi dengan baik
 5. benar-benar berusaha untuk aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
 6. Mampu berkomunikasi secara terbuka
 7. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya
 8. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu
- b) Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:
1. Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif
 2. Berfikir dan berpendapat
 3. Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
 4. Merasa, berempati dan bersikap
 5. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama
- c) Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan itu diwujudkan melalui:

1. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok
2. Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
3. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
4. Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu
5. Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok

5. Kegiatan Dalam Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (1995: 48) kegiatan konseling kelompok bersifat pencegahan dan pemberian informasi, dalam arti bahwa klien atau anggota kelompok yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk dapat mengubah sikap dan kebiasaan belajar mereka dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Informasi dalam layanan konseling kelompok yang diperoleh bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman individu dan pemahaman terhadap orang lain. Selain itu, informasi bertujuan agar individu mampu meningkatkan potensi pada dirinya serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan informasi yang diperolehnya. Dalam kegiatan konseling kelompok, dapat dipimpin oleh seorang guru atau pembimbing (konselor). Dalam kegiatan konseling kelompok ini hal yang akan diberikan kepada setiap anggota kelompok adalah penyelesaian masalah dan pemberian informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Kegiatan ini juga bersifat pencegahan agar setiap anggota kelompok tidak mengulangi kesalahan lagi.

6. Teknik Konseling Kelompok

Dalam penelitian ini, pelaksanaan layanan konseling kelompok akan menggunakan model pendekatan *client centered therapy* (CCT). *Client Centered Therapy* (CCT) sering juga disebut sebagai konseling teori diri (*self theory*), konseling non-direktif, dan konseling Rogerian dikembangkan oleh Carl R. Rogers, seorang guru besar Psikologi dan Psikiatri, Universitas Wisconsin.

Pendekatan konseling “*client-centered*” atau berpusat pada klien menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Yang paling penting dalam kualitas hubungan konseling adalah pembentukan suasana hangat, permisif, dan penerimaan yang dapat membuat klien untuk menjelajahi struktur dirinya dalam hubungan dengan pengalamannya yang unik.

Ciri-ciri *client centered therapy* (CCT) adalah :

- a. Ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian yang terpadu.
- b. Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial psikologi masa kini (*here and now*) dan bukan pengalaman masa lampau.
- c. Konselor berperan hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri. Jadi konselor berperan membantu klien dalam merefleksikan sikap dan perasaan-perasaannya.
- d. Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif-reflektif.

7. Tahap Penyelenggaraan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (1995:40) ada empat (4) tahap yang harus dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

a. tahap pembentukan.

Pada tahap ini para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, ataupun seluruh anggota.

Peran pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan adalah :

1. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok;
2. Mengemukakan tentang diri pemimpin kelompok yang kira-kira perlu untuk terselenggarakannya kegiatan kelompok;
3. Menjelaskan asas-asas yang akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama; dan,
4. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, seperti ketulusan hati, kehangatan, dan empati.

b. tahap peralihan.

Tahap peralihan atau tahap transisi dari tahap pembentukan ketahap kegiatan.

Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan, maka tidak

akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh setiap anggota kelompok.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga).
3. Membahas suasana yang terjadi.
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

c. tahap kegiatan

tahap ini merupakan pencapaian tujuan atau penyelesaian tugas. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti pengemukakan masalah, pemilihan masalah atau topik, serta pembahasan masalah atau topik.

d. tahap penutup

tahap ini merupakan tahap penilaian atau tindak lanjut.

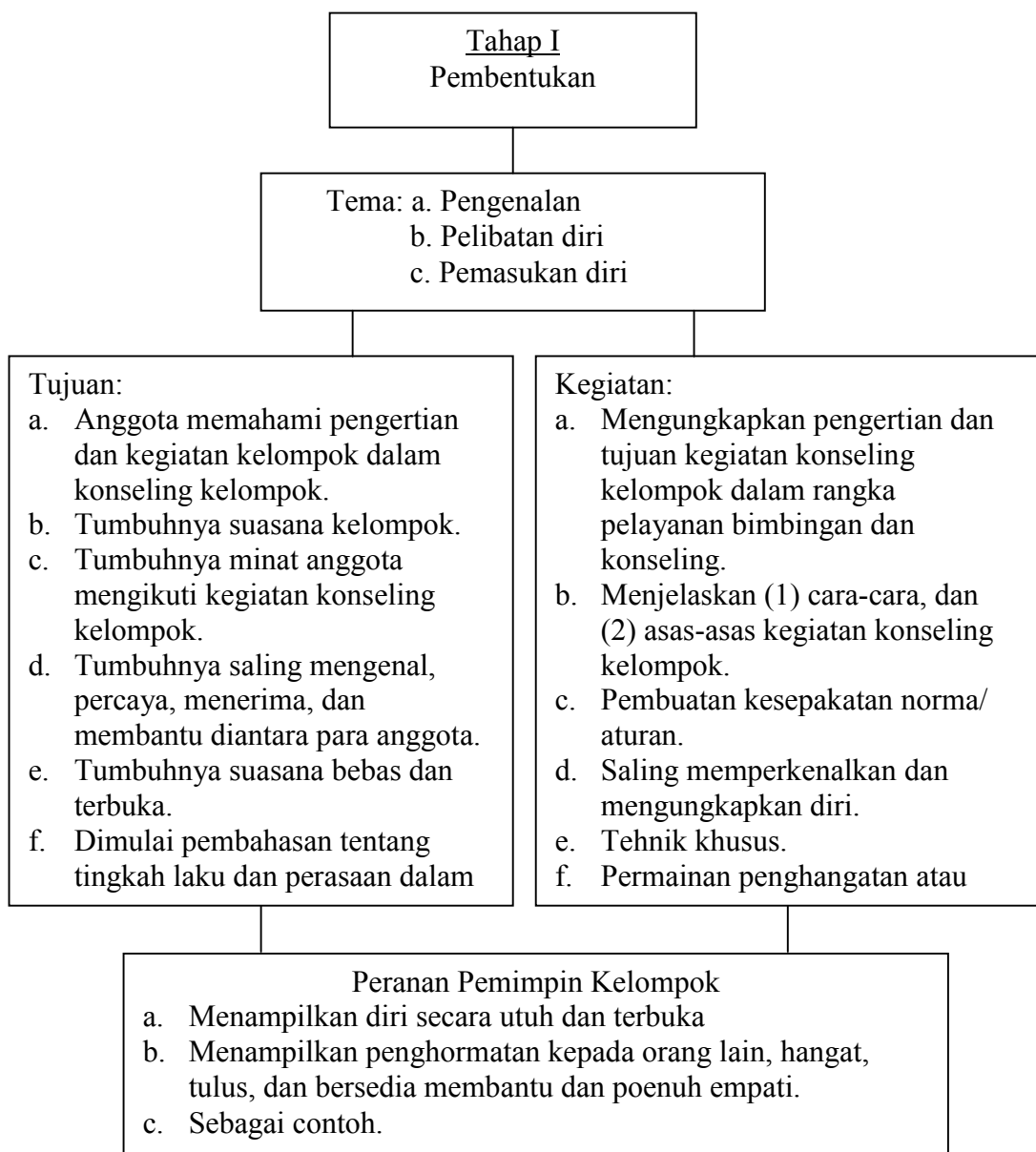
Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi dalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.

Berikut ini adalah bagan yang mengemukakan secara ringkas empat (4) tahap perkembangan kegiatan kelompok dalam konseling kelompok.

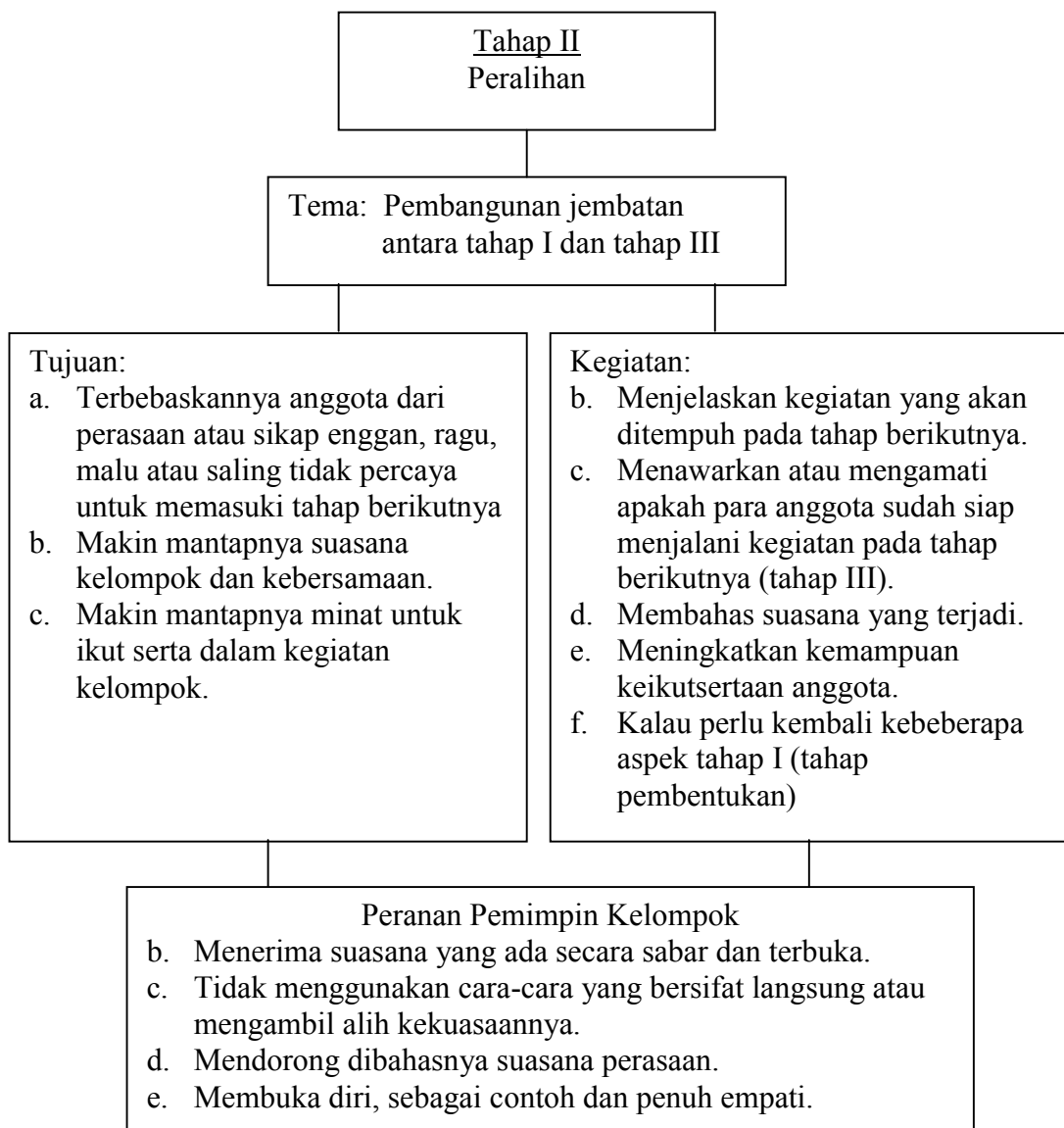
Tahap-tahap Kegiatan Kelompok Dalam Konseling Kelompok

Tahap I: pembentukan



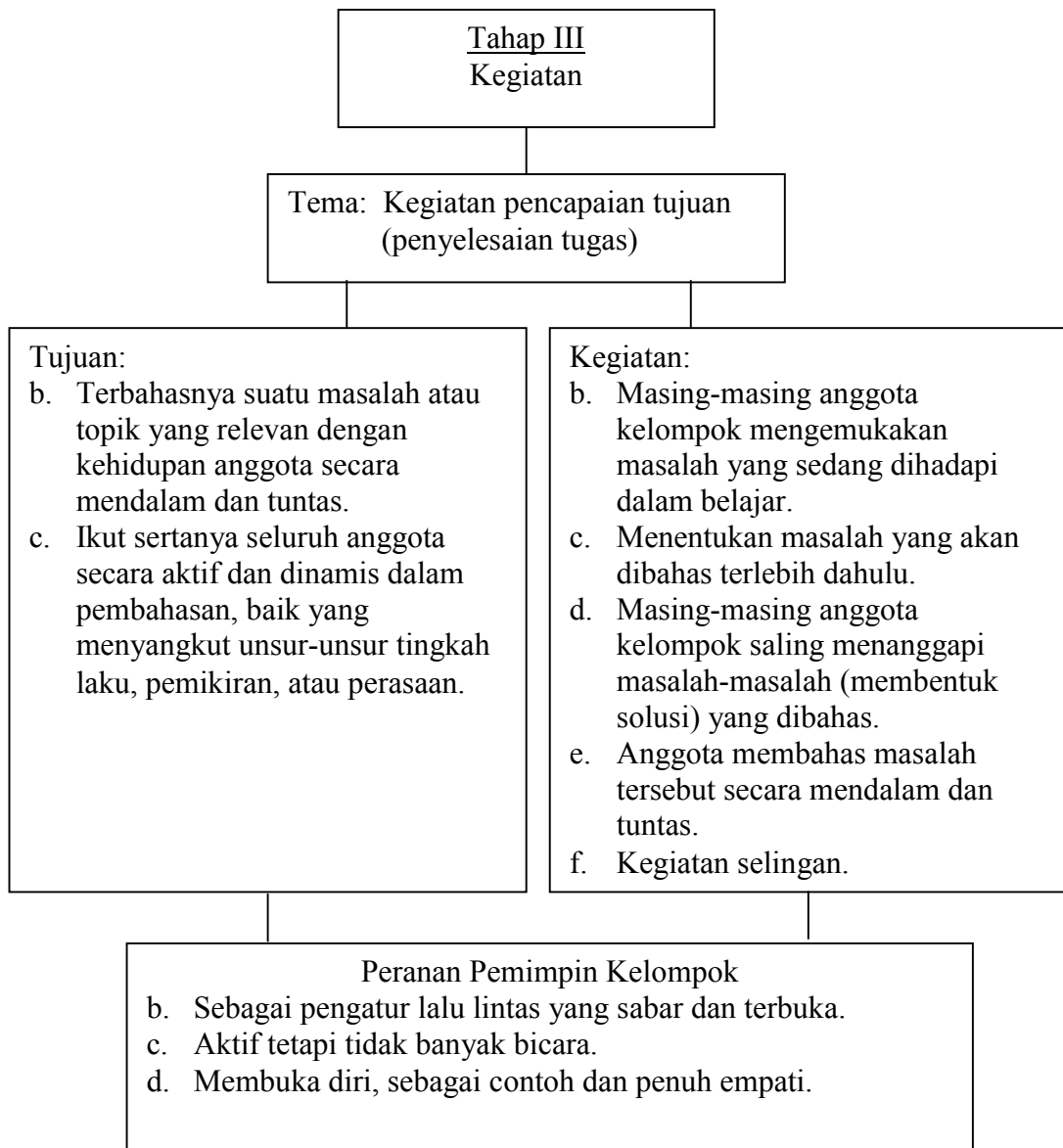
Gambar 2.2. Tahap pembentukan dalam konseling kelompok

TAHAP II: PERALIHAN



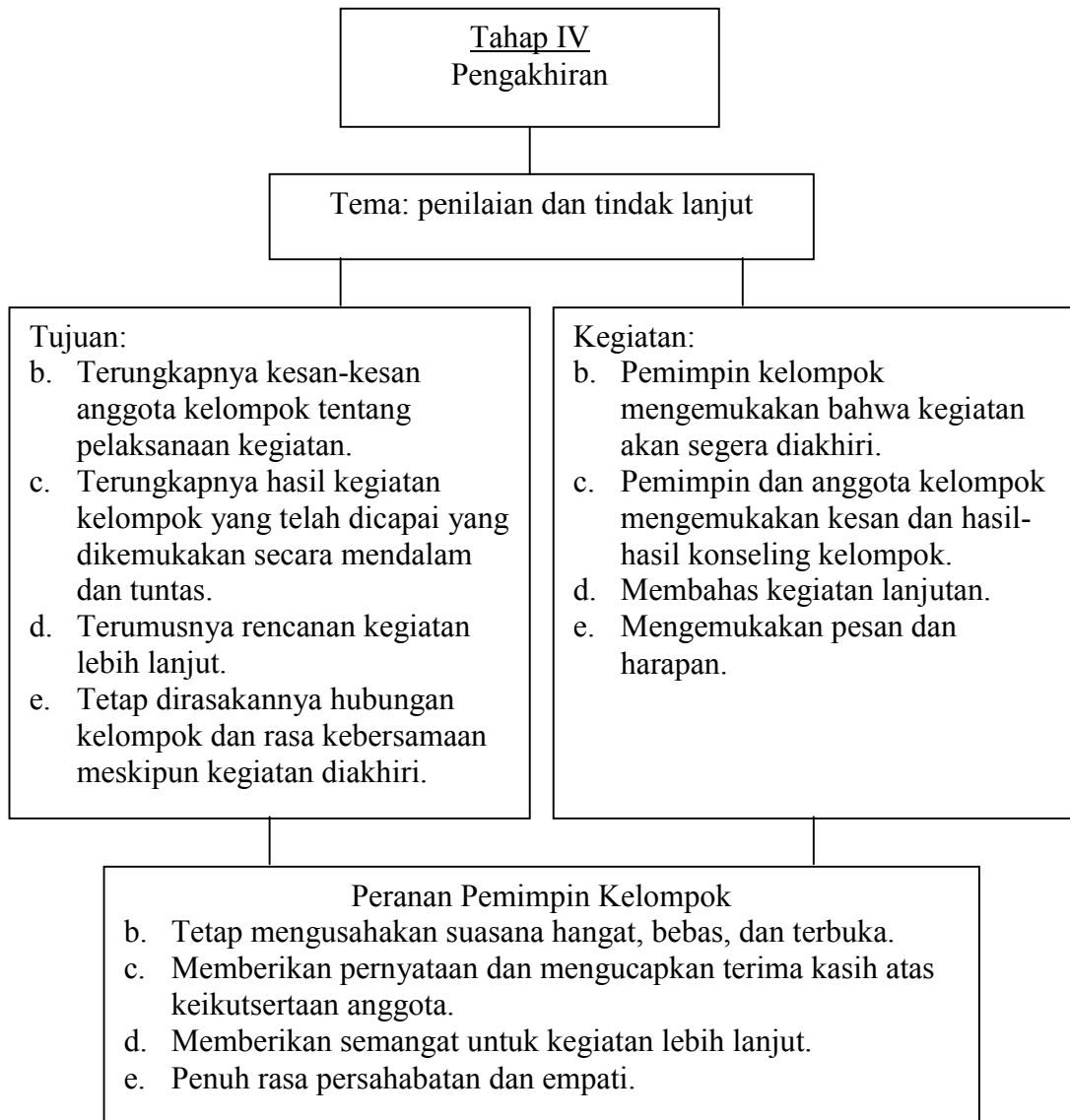
Gambar 2.3. Tahap peralihan dalam konseling kelompok

TAHAP III: KEGIATAN



Gambar 2.4. Tahap kegiatan dalam konseling kelompok

TAHAP IV: PENGAKHIRAN



Gambar 2.5. Tahap pengakhiran dalam konseling kelompok

Dalam setiap kegiatan konseling kelompok harus diperhatikan tahap-tahap, tujuan, serta kegiatan dalam kelompok tersebut yang akan dilalui. Peranan

pemimpin kelompok disini sangat menentukan akan keberhasilan dalam setiap kegiatan konseling kelompok ini.

C. Keterkaitan Konseling Kelompok Dengan Motivasi Belajar

Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bagi siswa. Pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman A.M. (2003 : 20) bahwa : "Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru." Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemampuan dalam belajarnya juga akan tinggi sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, kemampuan dalam belajarnya juga rendah. Motivasi menentukan tingkat kegagalan dan keberhasilan siswa dalam prestasi belajarnya. Motivasi dapat timbul dari dalam diri sendiri dan juga dapat dirangsang dari luar.

Menurut Hasen, Warner & Smith (dalam Prayitno,2004 :315) menegaskan layanan konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antarpribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka (misalnya pengendalian diri, tanggung rasa, dan *teposeliro*). Dalam kaitan itu semua, konseling kelompok berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan dan pengentasan masalah (Gazda, 1978).

Kegiatan konseling kelompok bersifat pencegahan dan pemberian informasi, dalam arti bahwa klien atau anggota kelompok yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk dapat meningkatkan motivasi terhadap dirinya dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan konseling kelompok, usaha membantu individu-individu dalam memecahkan masalahnya dapat menggunakan dinamika kelompok sebagai medianya

sehingga klien dapat memperoleh masukan-masukan dari anggota kelompok mengenai masalah mereka.